

# **METODE PENGEMBANGAN BAHASA BERCERITA DENGAN BUKU**

DOSEN PENGAMPU :

Anies Listyowati., S.Pd., M.Pd.



DI SUSUN OLEH :

Aisyah Ajeng W. (149000025)

Nari Ratih (149000074)

**PRODI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA  
2018**

## **BERCERITA DENGAN BUKU**

### **I. LATAR BELAKANG**

Pentingnya 3 (tiga) tahun pertama untuk anak. Sering sekali kita dengar bahwa anak usia 0 – 8 tahun merupakan masa emas seorang anak. Pada masa ini anak akan mudah mengingat sesuatu, mengalami pertumbuhan dan perubahan signifikan yang akan dibawanya hingga nanti. Pada masa 0 – 8 tahun masa yang paling krusial adalah disaat usia 3 tahun pertamanya. Usia dimana anak mulai belajar untuk berjalan berbicara, dan mulai mengenal lingkungan sekitarnya.

Masa tiga tahun pertama seorang anak biasa di sebut masa balita. Pada masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat. Tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orangtuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya. Kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan akan asuh, asih, dan asah akan mempengaruhi mutu kepribadian anak di kemudian hari (BKKBN, 2014).

Pada masa inilah, anak akan mengalami fase yang menyenangkan dalam hidupnya, mampu berjalan bahkan berlari sendiri, mampu mengutarakan apa yang dia mau walaupun beberapa dari mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dia mau bahkan apa yang dia rasakan. Pada masa ini juga anak mulai belajar makan dan menolak makanan yang menurutnya tidak enak. Ada banyak hal yang mampu pendidik bahkan orang tua ajarkan untuk anak dengan rentang usia 1 – 3 tahun.

Anak mulai belajar tentang hal-hal di sekitarnya, anak mulai tertarik dengan apa yang dilihatnya bahkan dialaminya secara langsung. Disinilah peran buku sangat besar. Buku diyakini sebagai jembatan komunikasi antara anak dan orang tua, antara anak dan pendidik. Melalui buku, orang tua dan pendidik bisa menyederhanakan pengetahuan yang luas untuk anak, seperti buku tentang binatang maupun tumbuhan. Orang tua maupun pendidik dapat memperlihatkan buku dengan gambar binatang dan tumbuhan sebagai jembatan pengetahuan untuk anak.

Mengenalkan anak pada buku cerita juga menjadi awal bagi guru dan orang tua mengenalkan literasi kepada anak. Anak akan belajar mencintai buku sedari dini dengan guru membacakan cerita kepada anak. Melalui buku juga anak akan lebih banyak bertanya tentang apa yang didengarnya maupun apa yang dilihatnya. Seperti yang

diyakini bahwa buku adalah jembatan pengetahuan dan juga komunikasi, melalui buku orang tua juga dapat melatih konsep pragmatik pada diri anak.

Konsep pragmatik bagi anak usia dini sendiri memiliki 3 keterampilan, seperti yang dijelaskan dalam artikel "*Language Development in Children*" yang dimuat dalam *child development info* berikut ini :

*"Pragmatics involves the rules for appropriate and effective communication.*

*Pragmatics involves three skills:*

- a. using language for greeting, demanding etc.*
- b. changing language for talking differently depending on who it is you are talking to*
- c. following rules such as turn taking, staying on topic"*

Melalui membacakan buku untuk anak, konsep pragmatik ini dapat diajarkan kepada anak, seperti mengajari anak untuk dapat menyapa lawan bicaranya atau teman sebayanya, mengajarkan anak bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua dan bagaimana cara meminta sesuatu yang dia mau.

Kemampuan berbahasa adalah masalah krusial untuk anak usia dibawah lima tahun, kemampuan berbahasa inilah yang menjadi kunci perkembangan sosial anak. Melalui komunikasi anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, mampu mengutarakan keinginannya dan mampu mengutarakan perasaannya. Orang tua selaku guru pertama bagi anak harus mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak, sehingga pada saat pertama masuk sekolah anak tidak mendapatkan kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya. Pendidik juga mempunyai peran penting dalam memperkaya kosa kata anak di usia ini.

Buku adalah jawaban dalam permasalahan stimulasi perkembangan bahasa anak, ada banyak cara untuk menstimulasi perkembangan anak. Namun, secara sederhana orang tua dan pendidik dapat menggunakan buku sebagai media stimulasi perkembangan bahasa anak. Membacakan buku adalah gerakan sederhana yang memiliki banyak manfaat serta mengoptimalkan berbagai perkembangan dalam diri anak, sosial emosional anak misalnya.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **A. Tahap Perkembangan Anak**

#### **1. Definisi Perkembangan**

Secara umum, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Anak yang berada pada rentang usia ini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Siklus pertumbuhan dan perkembangan setiap anak tentu berbeda-beda, tergantung pada lingkungan, stimulasi, dan kepribadiannya masing-masing. Namun, aspek perkembangan anak usia dini umumnya meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. .

Perkembangan anak termasuk salah satu hal yang wajib diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik. Peran orangtua dan pendidik dalam tahapan perkembangan anak juga menjadi hal yang sangat penting. Proses tahap perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor genetik dan lingkungan. Kebutuhan dasar yang diperlukan oleh anak seperti nutrisi, imunisasi, stimulasi, tidur cukup dan aktivitas bermain harus tercukupi.

Kartono (2007:21) perkembangan sendiri memiliki arti sebagai perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak.

#### **2. Tahapan Perkembangan Anak**

Menurut Permendikbud Nomor 137 Thun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tahap perkembangan dibagi mejadi 6 (enam) bidang diantaranya; a) Nilai Moral dan Agama; b) Sosial Emosional; c) Bahasa; d) Kognitif; e) Fisik motorik; f) Seni. Di Dalam pedoman undang-undang 137 dan 146 , usia anak juga dibagi menjadi beberapa fase, diantaranya 18-24 bulan dan 24-36 bulan.

Masing-masing fase memiliki tahap perkembangannya sendiri. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada tahapan perkembangan pada anak usia 18-24 bulan dan juga 24-36 bulan. Tahap ini adalah tahapan yang penting bagi anak. Fase ini beberapa anak dibesarkan dan didik melalui lembaga TPA (Taman Pengasuhan Anak) ada pula anak dengan rentang usia 3 tahun sudah mulai dididik dibangku kelompok bermain.

Erik Erikson (dalam artikel definisipengertian.com) tahap-tahap perkembangan manusia dari lahir sampai mati dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya antara masyarakat terhadap perkembangan kepribadian.

Adapun Erikson membagi fase-fase perkembangan sebagai berikut:

a. Fase Bayi (0 – 1 tahun)

Bagi Erikson kegiatan bayi tidak terikat dengan mulut semata. Pada tahap ini bayi hanya memasukkan (incorporation). Tahap sensori oral ditandai oleh dua jenis inkorporasi : mendapat (receiving) dan menerima (accepting). Tahun pertama kehidupannya, bayi memakai sebagian besar waktunya untuk makan, eliminasi (buang kotoran), dan tidur. Bayi harus mengalami rasa lapar, haus, nyeri, dan ketidaknyamanan lain, dan kemudian mengalami perbaikan atau hilangnya kondisi yang tidak menyenangkan itu. Dari peristiwa itu bayi akan belajar mengharap bahwa hal yang menyakitkan ke depan bisa berubah menjadi menyenangkan.

b. Fase Anak-Anak (1 – 3 tahun)

Dalam teori Erikson, anak memperoleh kepuasan bukan dari keberhasilan mengontrol alat-alat anus saja, tetapi juga dari keberhasilan mengontrol fungsi tubuh yang lain seperti urinasi, berjalan, melempar, memegang, dan sebagainya. Pada tahun kedua, penyesuaian psikososial terpusat pada otot anal-uretral (Anal-Urethral Muscular); anak belajar mengontrol tubuhnya, khususnya yang berhubungan dengan kebersihan. Pada tahap ini anak dihadapkan dengan budaya yang menghambat ekspresi diri serta hak dan kewajiban. Anak belajar untuk melakukan pembatasan-pembatasan dan kontrol diri dan menerima kontrol dari orang lain. Hasil mengatasi krisis otonomi versus malu-ragu adalah kekuatan dasar kemauan. Ini adalah permulaan dari kebebasan kemauan dan kekuatan kemauan (benar-benar hanya permulaan), yang menjadi wujud virtue kemauan di dalam egonya. Pada tahap ini pola komunikasi mengembangkan penilaian benar atau salah dari tingkah laku diri dan orang lain, disebut bijaksana (judicious), supaya dengan sikap seperti itu anak pun akan merasa dihargai dengan sendirinya dan secara otomatis akan tumbuh kepercayaan dirinya ketika berinteraksi dengan yang lainnya.

c. Usia Bermain (3 – 6 tahun)

Pada tahap ini Erikson mementingkan perkembangan pada fase bermain, yakni ; identifikasi dengan orang tua (odipus kompleks), mengembangkan gerakan tubuh, ketrampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan menentukan tujuan. Erikson mengakui gejala odipus muncul sebagai dampak dari fase psikoseksual genital-locomotor, namun diberi makna yang berbeda. Menurutnya, situasi odipus adalah prototip dari kekuatan yang abadi dari kehidupan manusia. Aktivitas genital pada usia bermain diikuti dengan peningkatan fasilitas untuk bergerak. Inisiatif yang dipakai anak untuk memilih dan mengejar berbagai tujuan, seperti kawain dengan ibu/ayah, atau meninggalkan rumah, juga untuk menekan atau menunda suatu tujuan. Konflik antara inisiatif dengan berdosa menghasilkan kekuatan dasar (virtue) tujuan (purpose). Tahap ini dipenuhi dengan fantasi anak, menjadi ayah, ibu, menjadi karakter baik untuk mengalahkan penjahat.

## **B. Aktivitas Kreatifitas Guru dan Anak**

Belajar seraya bermain adalah salah satu contoh aktivitas kreatif yang bisa dilakukan anak dengan guru. Melalui belajar seraya bermain anak dapat dengan mudah menerima pengetahuan baru dan kebahagiaan karena proses bermain yang dialmai langsung oleh anak.

Aktivitas kreativitas guru dan anak melalui membacakan sebuah cerita juga dapat dilakukan setelah cerita selesai dibacakan, contohnya guru dapat meminta anak menirukan suara hewan yang ada didalam buku cerita. Atu guru dapat bersama dengan anak membuat gambar yang ada didalam buku cerita. Ada banyal aktivitas kreatif yang dapat dilakukan guru dengan anak. Tergantung bgaimana cara pandang guru tersebut.

Hal yang paling sederhana dalam melakukan aktivitas kreatif guru dan anak saat membacakan cerita maupun sesudah membacakan cerita adalah bernyanyi. Bernyanyi dapat mengasah kemampuan berbahasa anak, membuat anak senang, dan lebih tertarik mendengarkan cerita. Semua cerita dapat dilagukan. Hal ini yang penulis temukan dilingkungan sekitar, bahwa bercerita diselingi dengan bernyanyi

dapat meningkatkan kepekaan anak terhadap cerita itu sendiri. Lagu yang sesuai dengan cerita akan sangat mudah anak hafal.

Tidak harus selalu sesuai isi ceritanya bisa jadi apapun yang ada didalam buku cerita, gambarnya misalnya gambar pelangi maka guru bisa mengajak anak untuk menyanyikan lagu pelangi.

Sesuai dengan teori Lee Vygotsky (Walujo dan Lystyowati 2017:13) memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Jelas, hal ini juga harus didukung dengan guru sebagai fasilitator untuk anak dan hal inilah yang sangat penting untuk guru kuasi. Ada banyak contoh kegiatan yang mengasah kreativitas anak, namun kembali lagi kemampuan guru dan tahapan perkembangan siswa adalah kunci utama agar aktivitas kreatif itu dapat berjalan sesuai racangan kegiatan.

### **C. Lingkungan yang Kreatif**

Lingkungan yang kreatif dapat membentuk anak yang kreatif, begitulah kata peneliti-peneliti terdahulu. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan terdekatnya, orang tua dan pendidik adalah lingkungan terdekatnya saat rentang usia mereka menginjak angka 1-3 tahun.

Melalui aktivitas kreatif antara anak dengan orang tua dan anak dengan guru mampu membuat lingkungan yang kreatif untuk anak. Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain.

Kreatifitas dan bakat pada diri anak perlu dipupuk dan dikembangkan sejak usia dini. Karena dengan kreatifitas dan bakat yang dimilikinya itu mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang kreatif, kelak mereka bukan saja dapat meningkatkan

kualitas pribadinya tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan Negara.

Membacakan buku cerita untuk anak juga dapat mewujudkan terbentuknya lingkungan yang kreatif, dari mendengarkan cerita anak di ajak melakukan aktifitas kreatif yang kemudian dari situlah akan terbentuk lingkungan yang kreatif secara alamiah dalam diri anak.

#### **D. Bermain dan Eksplorasi Eksperimen**

##### **1. Tahap Bermain Anak**

Hurlock (dalam Tedjasaputra:2001) mengemukakan bahwa perkembangan bermain terjadi melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap penjelajahan (*exploratory stage*)

Ciri khasnya adalah berupa kegiatan mengenai obyek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda dikelilinginya, lalu mengamati.

b. Tahap Mainan (*Toy Stage*)

Tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Antara usia 2-3 tahun anak biasaya hanya mengamati alat permainannya.

c. Tahap Bermain (*Play Stage*)

Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuknya anak kesekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak, maka dari itu tahap ini dinamakan tahap bermain.

d. Tahap Melamun (*Day Dream Stage*)

Tahap ini diawali saat anak mendekati masa pubertas. Saat ini anak sudah mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai bayak menghabiskan waktunya untuk melamun atau berhayal

##### **2. Urgensi Pentingnya Bermain dan Eksplorasi dalam Pengembangan Kreatifitas Anak**

Pentingnya bermain eksplorasi dan pengembangan kreatifitas untuk anak, hal inilah yang sering terlewatkan bahwa setiap anak butuh bermain dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Melalui bermain eksplorasi anak akan mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Disinilah anak akan mulai



banyak bertanya tentang apa yang ditemuinya, tentang apa yang didengarnya, tentang apa yang dilihatnya. Pada saat inilah rasa ingin tahu anak sangat tinggi.

Bermain eksplorasi nilai sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak. Secara alami anak akan sangat senang jika di ajak bermain selanjutnya orang tua maupun pendidik memfasilitasi dengan memberikan beberapa pengetahuan tentang apa yang dilakukan tentang apa yang dilihat dan banyak hal yang mungkin jadi pertanyaan untuk anak.

Perkembangan kreatifitas antara anak satu dengan yang lain berbeda-beda baik jenis maupun derajadnya . Karena perkembangan kreatifitas muncul dalam setiap tahapan perkembangan manusia dari bayi sampai tahap perkembangan lanjut usia.

Secara alamiah bermain eksplorasi dapat meningkatkan pengembangan kreativitas anak. Dimana anak akan belajar untuk memahami lingkungan sekitarnya dan membuat sesuatu seperti yang dia lihat.

#### **E. Tahap Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif adalah salah satu senjata andalan yang bisa digunakan siapapun dalam menghadapi berbagai macam hal. Tahapan berpikir kreatif sangat dibutuhkan siapapun, misalnya saja dalam hal pemecahan masalah. Berpikir kreatif dapat membantu siapapun memecahkan masalah dengan baik dan juga mudah. Ketika anda tidak mampu berpikir kreatif, maka akan sangat sulit bagi anda untuk keluar dari persoalan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan sejarah psikologi kognitif, Wallas (dalam Solso 2008, dikutip dari kompasiana.com) menjelaskan bahwa ada 4 tahapan di dalam proses kreatif, yaitu:

Tahapan pertama, yakni Persiapan dalam hal ini ialah dengan membuat formulasi suatu masalah dan mencoba untuk memecahkannya. Contohnya ialah saat kita dihadapkan pada suatu masalah untuk menyebrangi sungai agak lebar dengan arus yang cukup deras, kita memiliki beberapa pemecahan untuk menyebranginya. Kita mempunyai waktu untuk menyebranginya dengan mencobakan dari apa yang kita pikirkan untuk jalan keluarnya.

Tahapan kedua, Inkubasi tahap ini mengapa ide-ide kreatif tidak muncul pada suatu periode dimana kita justru tidak memikirkan masalah tersebut? pada umumnya jawaban pragmatis untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa sebagian besar waktu yang kita miliki dalam kehidupan kita, kita habiskan dengan hal-hal yang kurang menuntut kita untuk berfikir kreatif seperti jalan-jalan, menonton tv, berjemur. Posner (1973) memberikan beberapa hipotesis mengenai tahap inkubasi . salah satu tahap inkubasi. Salah satu pernyataan mengenai tahap inkubasi bahwa tahap ini dapat membebaskan kita dari pikiran-pikiran melelahkan akibat proses pemecahan masalah. Melupakan masalah yang berat dalam sementara waktu dapat membantu kita menemukan ide-ide baru yang lebih sesuai untuk memecahkan masalah tersebut. dapat kita ketahui yang dinamakan “functional fixedness” (ketetapan fungsional) dapat menghambat proses pemecahan masalah. Tahap inkubasi juga membantu kita dalam proses kreatif, karena tahap ini sebenarnya kita dapat memecahkan masalah tanpa kita sadari. Hal tersebut yang dikemukakan oleh William James, yaitu “ kita belajar berenang pada musim dingin dan bermain ice-skate pada musim panas”. Jadi, menghentikan proses pemecahan masalah untuk sementara waktu dapat membantu kita untuk menyusun kembali pemikiran-pemikiran kita terhadap masalah yang kita hadapi.

Tahap ketiga yakni tahap Iluminasi atau pencerahan, tahapan ini tidak memicu terjadinya iluminasi. Pada saat iluminasi terjadi, jalan terang menuju permasalahan mulai terbuka. Seseorang akan merasakan sensasi kegembiraan yang luar biasa, karena pemahaman meningkat, semua ide muncul, dan ide-ide tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan, semua terobosan ide kreatif muncul pada tahap ini, penemuan telepon, alur sebuah cerita dan lain-lain merupakan contoh bagaimana tahap iluminasi memenuhi pikiran seseorang.

Tahapan akhir ialah tahap verifikasi, setelah sebuah ide/solusi diperoleh, maka ide atau solusi tersebut harus diuji. Tahapan ini tahap untuk menguji sebuah produk hasil proses kreatif untuk membuktikan legitimasinya. Tahap verifikasi pada umumnya lebih singkat daripada tahapan sebelumnya, karena tahap ini hanya menguji dan meninjau kembali hasil perhitungan seseorang, atau dapat juga untuk melihat apakah penemuan berhasil. Tetapi dalam berbagai kasus diperlukan waktu untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau peninjauan ulang

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Sasaran Aspek Perkembangan yang di Kembangkan**

Banyak sekali aspek perkembangan yang harus dikembangkan orangtua atau guru untuk mengembangkan bakat maupun kemampuan yang dimiliki anak. Antara lain adalah: NAM (nilai agama dan moral), sosial emosional, kognitif, fisik motorik, seni dan bahasa.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi yang luas, seperti tulisan, bicara, bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat, pantonime, dan seni. Sedangkan berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Menurut Suhartono (2005:20) bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat di pahami oleh orang lain. Pengertian berbicara secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan Tarigan (dalam Suharton : 2005). Menurut Suhartono (2005:20) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara juga merupakan bentuk perilaku yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantic, dan linguistic. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pada saat bicara, seseorang akan memanfaatkan fisiknya yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara
- b. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran bicara. Stabilitas emosi misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.
- c. Berbicara tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh yang ikut dalam aktivitas berbicara.

## **B. Alasan Memilih Kegiatan**

Penulis memilih rentang usia 1 – 3 tahun, karena alasan yang sederhana, bahwa setiap anak dalam rentang usia berapapun dapat diperkenalkan dengan buku sebagai stimulasi tahap perkembangan. Buku dengan penuh warna akan menstimulasi aspek kognitif dan seni. Buku dengan suara akan mengasah kemampuan mendengarnya dan pasti akan berdampak pada kemampuan berbahasanya.

Membacakan buku untuk anak usia satu tahun juga diyakini memberikan dampak yang positif. Seperti memperkenalkan anak dengan pengetahuan sekitarnya. Namun, disini penulis menemukan kurangnya ketersediaan buku untuk anak usia 1-3 tahun.

Buku yang banyak dijual di toko buku besar, rata-rata bacaan untuk usia 4 tahun ke atas yang mana memiliki cerita utuh. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 1-3 tahun jelas buku yang disediakan di toko buku besar bukanlah kapasitas untuk anak usia 1-3 tahun.

Buku untuk anak 1-3 tahun adalah buku dengan penuh warna, mengasah pengetahuannya secara sederhana, meningkatkan daya tariknya, membuat anak bertanya tentang apa yang dilihatnya, membuat anak tertarik untuk terus membuka bukunya.

Berikut adalah manfaat membacakan buku cerita untuk anak:

1. Mengenalkan anak tentang pengetahuan yang luas dengan cara sederhana (melalui buku cerita).
2. Mengenalkan anak kepada sesuatu hal yang abstrak dan tidak berbentuk, contoh perasaan dan lingkungan alam (angin)
3. Meningkatkan minat baca.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir.
5. Meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak
6. Merangsang anak untuk berkomunikasi
7. Mengajarkan anak untuk mencintai buku sejak dini
8. Memperkenalkan nilai-nilai moral.
9. Memperkenalkan ide-ide baru.
10. Mengalami budaya lain.
11. Relaksasi.
12. Memererat ikatan emosi anak dengan orang tua/pendidik

## **C. Teknik Kegiatan**

### **1. Strategi yang dipilih**

Strategi bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa adalah dengan menggunakan strategi membacakan buku cerita. Membacakan buku cerita juga bisa dikatakan bercerita hanya saja menggunakan media buku sebagai perantaranya.

Rahmawati (2012:73) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi atau pun dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Fitroh dan Sari (2015:97) aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Mendongeng atau bercerita tentang “sesuatu”, bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional.

Bercerita dan menceritakan cerita memiliki kesamaan dan perbedaan secara bersamaan. Setiap orang mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga ataupun tidak. Sedangkan membacakan cerita adalah menceritakan cerita yang dia baca dengan kata lain membacakan cerita pasti menggunakan buku sebagai alat peraganya.

Penulis kali ini memilih membacakan cerita dengan buku, dinilai dari segi perkembangan stimulasi dan tahapan usia yang penulis pilih. Membacakan buku dinilai efektif untuk membangun kedekatan dan menstimulasi perkembangan anak secara tidak langsung.

### **2. Lingkungan**

Membacakan buku untuk anak bisa dimana saja dan kapan saja. Tetapi ada yang perlu diperhatikan yaitu lingkungan membacanya. Lingkungan membaca yang baik untuk anak adalah tempat bersantai di rumah atau disekolah. Tidak terlalu ramai orang berlalu lalang amupun suara bising yang berlebihan.

Anak dengan rentang usia 1-3 tahun adalah anak yang cukup aktif, dan selalu ingin mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Ada baiknya jika orang tua atau guru membacakan buku cerita dan kemudian membawa anak untuk mengalami langsung

yang ada dibuku tersebut. Contoh, buku tentang hewan pendidik maupun orang tua mampu mengenalkan hewan secara langsung dengan membawa anak ke kebun binatang.

Lingkungan yang kondusif bukan berarti harus sepi. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang membuat anak nyaman. Pendidik dan orang tua juga dapat melakukannya ketika anak akan tidur.

### **3. Materi**

Kegiatan bercerita yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan buku cerita *pop-up*. Buku *pop up* adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur 3 dimensi. Dengan kata lain, *buku pop up* digunakan untuk mengemas sesuatu dengan menarik dan tampak timbul. Untuk itu, tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi dan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser hingga bagian yang dapat berubah bentuk. Buku *pop up* dapat memberikan kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika setiap halamannya dibuka.Keunggulanbuku pop up, diantaranya:

- a. Bentuknya praktis, dapat diatur dan berdimensi.
- b. Mencakup banyak objek dalam satu buku.
- c. Terdapat kejutan pada saat setiap membuka halaman buku.
- d. Menarik perhatian dan memiliki warna menarik.
- e. Mempermudah pemahaman materi.

### **4. Startegi pembelajaran yang di lakukan**

Idris (2014:55) aktivitas mendongeng atau membacakan cerita dengan bersemangat sangat merangsang kecerdasan maupun kreativitas anak. Melalui dongeng, anak juga dapat diajak berkomunikasi serta mencoba untuk melontarkan suatu gagasan terhadap pemecahan suatu masalah.

Langkah-langkah menerapkan bercerita (*story reading*) menurut Moeslichatoen (dalam Fitroh 2015:97) antara lain; (1) Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak; (2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita; (3) Pembukaan kegiatan

bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan; (4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru; (5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak; (6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Langkah ini berlaku untuk usia 1-3 tahun, dengan membiasakan anak tertib dan patuh aturan sejak dini maka ketika anak sudah beranjak dewasa anak terbiasa untuk mengikuti aturan. Di dalam membacakan cerita orang tua maupun pendidik tidak bisa memaksakan bila anak tidak mau ikut mendengarkan cerita. Hal yang paling efektif untuk anak mau mendengarkan cerita adalah meminta anak memilih bukunya sendiri.

## **5. Langkah Pembelajaran**

Target pendengar cerita kami (penulis) adalah anak dengan rentang usia 1-3 tahun, dimana usia tersebut paling banyak diketahui berada pada kelas non formal yaitu TPA dan KB. Membacakan cerita dengan buku kepada anak, tidak harus pada saat jam pembelajaran, guru maupun pengasuh dapat membacakan buku untuk anak di tengah waktu luang. Melalui hal inilah, penulis ingin memfokuskan pembacaan buku di luar jalur pembelajaran formal. Setiap anak memiliki titik jenuhnya, sehingga tidak jarang dari mereka terkesan acuh pada apa yang gurunya jelaskan atau dia mainkan, dan bercerita dengan buku inilah harapan agar anak mampu menghilangkan rasa bosannya. Jelas, buku adalah hal pertama yang menarik perhatian anak. Maka dari itu pemilihan buku menjadi topik utama selanjutnya adalah ceritanya.

Pada hal ini penulis merangkum bagaimana cara membacakan cerita kepada anak, sebagai pengisis di waktu luang maupun pada saat pembelajaran:

- a. Pertama adalah memusatkan perhatian anak dengan cara mengajak anak berbunyi maupun bergerak membuat lingkaran. Hal ini dilakukan agar anak dapat terfokus pada apa yang ingin guru atau pengasuh sampaikan. Bagi anak dengan usia satu tahun dapat dilakukan dengan cara mengajaknya menari mengikuti musik.
- b. Kedua adalah bercakap-cakap dengan anak, anak akan sangat senang bila diajak berkomunikasi terutama untuk hal-hal yang dianggapnya

menyenangkan. Guru maupun pengasuh dapat memulai mengajak anak untuk bercerita tentang apa yang dialaminya saat akan kesekolah atau hal lain yang secara tidak sengaja anak langsung utarakan tanda dia merespon setiap ajakan komunikasi dari guru maupun pengasuhnya.

- c. Ketiga adalah dengan menunjukkan buku yang akan dibacakan. Hal inilah yang menjadi poin penting bagi guru maupun pengasuh. Buku yang menarik adalah buku yang mampu membuat anak merasa penasaran dengan isinya. Hal pertama yang anak lihat adalah cover dan gambar dari buku tersebut.
- d. Keempat adalah membacakan sedikit cerita didalamnya sehingga anak merasa penasaran dengan cerita selanjutnya. Disinilah peran guru dan pengasuh sebagai fasilitator diandalkan. Gunakan mimik wajah dan bahasa yang unik sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita dari buku tersebut
- e. Kelima adalah ceritakan isi buku tersebut dengan tempo yang tidak terlalu dan tidak terlalu lambat. Usahakan untuk membuat sedikit pertanyaan ditengah pembacaan cerita sehingga anak dan guru dapat berkomunikasi dan saling bertukar pikiran untuk memecahkan apa yang sebenarnya terjadi di buku tersebut. Guru dituntut kreatif mungkin dalam membacakan buku untuk anak. Semisal ada gambar bunga yang indah, ajaklah anak untuk menyanyi tentang bunga, atau ada gambar orang sedang makan ajaklah anak untuk membaca doa makan bersama-sama sebelum melanjutkan cerita kegambar berikutnya.
- f. Keenam atau terakhir adalah ajaklah anak untuk merangkum cerita yang sudah ia dengarkan. Ajaklah untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar cerita tersebut. Tunjukkan pada anak buku yang telah dibacakan sehingga anak memahami setiap gambar pada buku tersebut hal ini dapat mengasah daya ingat anak

#### **IV. KESIMPULAN**

Usia krusial bagi anak adalah tiga tahun pertamanya, pada masa ini perkembangan terjadi dengan sangat pesat. Mengenalkan anak dengan buku cerita bisa menjadi awal orang tua maupun pendidik untuk menumbuhkan rasa cinta akan buku. Sehingga saat anak beranjak dewasa, anak akan memahami bahwa membaca dan buku adalah suatu hal yang disebut sebagai kebutuhan bukan selingan.



Buku sendiri diyakini sebagai jembatan pengetahuan dan komunikasi bagi orang tua maupun pendidik. Melalui buku orangtua maupun pendidik dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Termasuk perkembangan bahasa anak, saat dibacakan cerita anak akan mengembangkan kemampuan auditori dan visualnya secara alami pasti anak memiliki banyak pertanyaan tentang hal baru yang dilihat dan dengarnya disinal ajaibnya sebuah buku yang mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak, yang secara tidak langsung mampu menumbuhkan komunikasi dua arah.

Musbikin (2010:252) saat mendengarkan cerita, anak menangkap gambaran emosi. Ketika diterapkan pada usia dibawah dua tahun, anak akan mengenal beragam emosi.

Saat anak banyak mengenal berbagai macam emosi anak akan dengan mudah menyatakan perasaannya. Akan akan mengalaminya secara alami saat anak dengan gembiranya bermain eksplorasi dan melakukan kegiatan yang mengasah pengembangan kreatifnya.

Melalui buku pop up inilah, penulis berharap bahwa kegiatan membaca buku akan terasa lebih menyenangkan, anak juga dapat mengalami bermain eksplorasi secara tidak langsung, menurut Zaskia (2016:59) menyatakan, “Bermain tidak hanya dengan menggunakan permainan, membacakan sebuah cerita juga merupakan sebuah permainan. Melalui membacakan cerita anak akan berimajinasi dan merasakan layaknya tokoh yang diceritakan”.

Membacakan sebuah buku juga dapat meningkatkan aktivitas kreatif dengan, dengan menggambar, menyanyi dan banyak hal yang bisa dilakukan saat membacakan sebuah buku maupun sesudah membaca buku. Tidak hanya itu membacakan buku cerita pop up juga mampu mengasah banyak hal dalam perkembangan anak. Selain memiliki banyak manfaat, buku cerita pop up juga merupakan buku cerita yang menyenangkan saat dibacakan untuk anak.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, mainan dan permainan*. Jakarta : PT. Grasindo.

Suhartono. 2005. *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

- Musbikin, Imam dan Sudjatna, A.S (Ed). 2010. *Buku pintar PAUD: Tuntunan lengkap dan praktis para guru PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Zaskia, Sasha. 2016. *Anak hebat berkat hipnodongeng*. Yogyakarta: Laksana.
- Fitroh, Fadjryana dan Sari Novita. 2015. "Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini." Dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol 2 (2): 76-149.
- Rachmawati, Yulfrida. 2012. "Pengenalan budaya melalui bercerita untuk anak usia dini." Dalam Jurnal Pendidikan Anak, Vol 1 (1): 72-78.
- Kartono, Kartini. 2007. "Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)". Bandung: CV Mandar Maju.
- Walujo A. Djoko dan Lystyowati Anies. 2017. "*Kompendium PAUD*". Depok: PrenadaMedia.
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/fase-perkembangan-anak-menurut-ahli.html> Fase-fase perkembangan anak menurut Erikson. Di unduh pada 7 April 2018, pukul 17.44 WIB
- [https://www.kompasiana.com/aliffiadi/psikologi-kognitif-tahapan-berfikir-kreatif\\_552a4be9f17e61b277d623b7](https://www.kompasiana.com/aliffiadi/psikologi-kognitif-tahapan-berfikir-kreatif_552a4be9f17e61b277d623b7) , Psikologi Kognitif : Tahap berfikir kreatif. Diunduh pada 7 April 2018, pukul 16.55 WIB